

HUBUNGAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN KEKERASAN PADA ANAK (*CHILD ABUSE*) DI KOMUNITAS ANAK JALANAN KOTA MOJOKERTO

Iis Fatimawati¹, Sandra Puspa Anggraeni² *)

Abstract

The lives of street children and involvement in economic activity has been realized or not cause problems for them. Because not only education but also sacrificed his soul development. Those who had to give up his childhood to portray themselves as adults compete with the rigors of life in the big city, with spending time on the streets just to add a bit of relief to the people and their parents. The purpose of this study to the economic status of the family relationship with the incidence of child abuse (child abuse) in the community of street children in Mojokerto. Analytic study design is correlational cross-sectional approach. This study economic status variables as independent variables and the incidence of child abuse as the dependent variable. This research entire population of street children in Mojokerto as many as 51 children. Samples were taken by purposive sampling technique by 30 respondents. Data were collected by questionnaires and processed in editing, coding, scoring and tabulating then analyzed with the chi square test. The results showed that of the 17 respondents belonging to high socioeconomic status, there were 7 respondents who experienced child abuse and 10 respondents who did not experience child abuse. The results of Chi-square test showed the results $p = 0.016$ and $\alpha = 0.05$, then $p < \alpha$ so that H_0 is rejected and H_1 diterima means there is a relationship between family economic status to the incidence of child abuse. Parents who do not have jobs will result in financial pressure, poverty, debt burden, making it less able to control anger, is likely to do violence on children. Working parents protracted, go early and go home late afternoon, leaving little time and energy to perform domestic tasks and child care. So that children become neglected and forgotten because of fatigue. For families expected to improve understanding of the impact of child abuse in order to prevent the occurrence of acts of child abuse.

Keywords: *Social, Economic, Child Abuse, Street Children*

1) Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

2) Penulis adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

A. PENDAHULUAN

Perlakuan buruk pada anak telah menjadi masalah yang penting dalam bidang sosial dan medis (Kusmayati, 2005). Anak mempunyai posisi penting sebagai penerus keturunan keluarga maupun penerus cita-cita bangsa. Agar mampu memikul tanggung jawab tersebut, anak perlu mendapat perhatian khusus dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk terpenuhi kebutuhannya. Pada kenyataannya, masih banyak anak yang hidup dalam kondisi yang tidak dapat terpenuhi kebutuhannya, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga terpaksa bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, selain itu karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka jarang memperhatikan anak-anak. Hal inilah yang kemudian menyebabkan anak lebih senang berada diluar rumah atau bahkan mereka memilih hidup di jalanan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Muslim, 2012). Kehidupan anak-anak jalanan dan keterlibatannya dalam kegiatan ekonomi disadari atau tidak telah menimbulkan masalah bagi mereka. Karena bukan hanya pendidikan yang dikorbankan tetapi juga perkembangan jiwanya. Mereka yang harus merelakan masa kanak-kanaknya dengan memerankan diri sebagai orang dewasa bersaing dengan kerasnya kehidupan di kota besar, dengan menghabiskan waktunya di jalanan hanya untuk menambah dan sedikit meringankan beban orang tuanya.

Kehidupan anak jalanan seringkali mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan bahkan menjadi korban kekerasan. Kekerasan pada anak tidak banyak diekspose dan seringkali kurang mendapat perhatian masyarakat. Keadaan semacam ini tidak terlalu menjadi sumber keresahan bagi masyarakat, padahal tidak sedikit anak-anak menjadi korban pelaku kekerasan, khususnya anak jalanan (Yuliani, 2003).

Para pelaku dan korban kekerasan pada anak kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah, kemiskinan yang tentu saja masalah sosial lainnya yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan subkultur kekerasan. Ia menjadi sangat sensitif, mudah marah. Dampak dari status ekonomi rendah anak menjadi korban kekerasan, kebanyakan anak yang menjadi korban berasal dari kalangan bawah atau kelompok ekonomi sosial rendah (Atmajda, 2005). Masalah ekonomi yang begitu pelik membuat orang tua bingung harus berbuat apa. Faktor ekonomi pun menjadi alasan utama yang menyebabkan terjadinya

kekerasan pada anak. Ini menyebabkan stres pada orang tua, sehingga anaklah yang menjadi pelampiasan amarah orang tua, hingga anaklah yang akan ditelantarkan oleh orang tua (Windi, 2011).

Data yang terhimpun dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat jumlah kasus kekerasan pada anak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kasus kekerasan pada anak pada 2010 tercatat sebanyak 2.335 kemudian meningkat menjadi 2.508 kasus pada 2011 dan 3.332 kasus pada 2012. Menurut data Komnas Perlindungan Anak dari Januari-Juni 2013 tercatat ada 1.032 kasus kekerasan pada anak yang terdiri dari: kekerasan fisik 294 kasus (28%), kekerasan psikis 203 (20%), kekerasan seksual 535 kasus (52%) (KPAI, 2013).

Status ekonomi merupakan kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat berdasarkan pendapatan seseorang yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006). Orang tua dengan penghasilan terbatas, besar kemungkinan tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga dan anaknya. Keadaan ini menjadikan orang tua tertekan dan mudah marah, anak pun menjadi korban. Faktor ekonomi salah satu dari penyebab terjadinya *child abuse*, faktor-faktor lain diantaranya kekerasan dalam rumah tangga, disfungsi keluarga, faktor ekonomi, pandangan keliru terhadap posisi anak dalam keluarga. Sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di rumah sendiri dengan jumlah yang lebih kecil terjadi di sekolah, di lingkungan atau tempat anak berinteraksi (Hidayat, 2008). Tindakan kekerasan dan penelantaran pada anak dapat menimbulkan kerusakan dan akibat yang lebih luas seperti memar-memar, luka bakar, kerusakan otak, cacat permanen dan kematian. Efek psikologis pada anak korban kekerasan dan penganiayaan bisa seumur hidup seperti harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, dan gangguan belajar (Gelles, 2004).

Undang-undang republik indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang artinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia sutuhnya. Anak perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Penelantaran anak merupakan bagian dari bentuk kekerasan terhadap anak, karena hal ini termasuk sosial abuse (*social abuse*). Segala bentuk tindak kekerasan, penelantaran, diskriminasi dan

perlakuan salah lainnya terhadap anak perlu dicegah dan diatasi. Pencegahan dapat dilakukan dengan pendekatan, diantaranya dengan pendekatan individu yaitu dengan cara menambah pemahaman agama karena seseorang yang mempunyai pemahaman agama kuat akan lebih tegar dalam menghadapi situasi yang menjadi faktor terjadinya kekerasan. Menghimbau kepada masyarakat agar berpartisipasi untuk melaporkan dan waspada dalam setiap tindakan kejahatan (Linda, 2011).

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah observasional dengan menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel *Independent* dalam penelitian ini status ekonomi sedangkan variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kejadian *child abuse*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak jalanan di Kota Mojokerto sebanyak 51 anak. Dengan sampel sebanyak 30 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah jenis *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan Kuesioner tentang Status ekonomi dan perlakuan *child abuse*. Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto. Pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan Mei 2014. Analisis data pada penelitian ini menggunakan program *SPSS for Windows* dengan menggunakan uji *chi square*.

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Anak Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto Bulan Mei 2014

No.	Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	7-11 tahun	16	53,3
2.	12-17 tahun	14	46,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden antara 7-11 tahun sebanyak 16 responden (53%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Anak**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Anak Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto Bulan Mei 2014**

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Dasar (SD, SLTP)	12	40
2.	Menengah (SLTA, MAN)	18	60
3.	Tinggi (D3, S1)	0	0
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk latar belakang pendidikan menengah sebanyak 18 responden (60%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto Bulan Mei 2014**

No.	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Swasta	12	40
2.	Guru	4	13,3
3.	Petani	3	10
4.	Wiraswasta	11	36,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.3. menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 12 responden (40%).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto Bulan Mei 2014**

No.	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Dasar (SD, SLTP)	22	73,3
2.	Menengah (SLTA, MAN)	5	16,7
3.	Tinggi (D3, S1)	3	10
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa sebagian besar responden tergolong pendidikan Dasar sebanyak 22 responden (73,3%).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Ekonomi Keluarga**Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Ekonomi Keluarga Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto Bulan Mei 2014**

No.	Status Ekonomi Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Rendah	13	43,3
2.	Tinggi	17	56,7
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai status ekonomi tinggi sebanyak 17 responden (56,7%).

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian *Child Abuse***Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Child Abuse* Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto Bulan Mei 2014**

No.	Kejadian <i>Child Abuse</i>	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Terjadi	18	60
2.	Tidak terjadi	12	40
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 4.6. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *child abuse* sebanyak 18 responden (60%)

7. Tabulasi Silang Antara Status Ekonomi Dengan Kejadian *Child Abuse*

Tabel 4.7. Tabulasi Silang Antara Status Ekonomi Dengan Kejadian *Child Abuse* Di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto Bulan Mei 2014

No.	Status Sosial Ekonomi	Kejadian <i>Child Abuse</i>				Total	
		Terjadi		Tidak Terjadi			
		F	%	F	%	F	%
1	Rendah	11	36,7	2	6,7	13	43,3
2	tinggi	7	23,3	10	33,3	17	56,7
Total		18	60	12	40	30	100

Berdasarkan tabel 4.7. menunjukkan bahwa dari 17 responden yang tergolong status sosial ekonomi tinggi terdapat 7 responden yang mengalami *child abuse* dan 10 responden yang tidak mengalami *child abuse*.

Hasil uji chi square menunjukkan hasil $p = 0,016$ dan $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada hubungan antara Status Ekonomi keluarga dengan kejadian *child abuse* di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto.

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Status ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Status ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi status ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai status ekonomi tinggi dimana hal ini dibuktikan dengan adanya pendapatan dalam sebulan diatas UMK kota yaitu sebesar Rp 1.250.000. Hal ini terjadi karena orang tua responden mempunyai penghasilan yang cukup dalam memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota keluarga. Adanya status ekonomi keluarga yang rendah terjadi karena keluarga tidak mempunyai penghasilan yang cukup dalam menunjang semua kebutuhan keluarga.

Responden pada penelitian ini banyak yang bekerja sebagai pegawai swasta. Pegawai swasta dalam penelitian ini merujuk pada orang yang bekerja sebagai karyawan pabrik atau home industri. Pada model pekerjaan ini biasanya orang tua mempunyai penghasilan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga karena perusahaan menetapkan upah atau gaji sesuai dengan umk yang ditetapkan oleh dinas tenaga kerja. Akan tetapi bila jumlah orang yang berada di dalam satu keluarga cukup banyak, pendapatan yang dihasilkan selama satu bulan kemungkinan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga mereka harus mencari tambahan pendapatan di luar pekerjaan yang dijalani saat ini.

Pekerjaan lain yang dimiliki oleh orang tua responden menunjukkan hampir setengahnya responden bekerja secara wiraswasta sebanyak 11 responden. Bentuk pekerjaan ini seperti menjadi tukang becak, tukang ojek, membuka toko atau berjualan di pasar. Penghasilan yang diperoleh orang tua responden dengan bentuk pekerjaan tersebut menggantungkan dari banyaknya konsumen yang datang untuk menggunakan jasa atau membeli produk mereka, sehingga pendapatan yang diperoleh oleh orang tua responden tidak menentu. Dengan penghasilan yang tidak menentu tersebut, responden masih belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga dengan cukup baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak responden yang mengalami gangguan kekerasan pada anak seperti dipukul, sering dimarahi. *Child abuse* dapat terjadi pada semua status sosial ekonomi masyarakat dimana status sosial ekonomi tinggi belum tentu anak akan memperoleh kasih sayang yang cukup demikian pula sebaliknya. Dimana pada status ekonomi tinggi orang tua lebih sibuk memikirkan pekerjaan mereka sehingga anak akan merasa terlantar atau tidak memperoleh

perhatian yang cukup, selain itu anak terkadang hanya bisa disalahkan karena tidak mengerti tentang kegiatan atau kesibukan orang tua.

Hasil uji chi square menunjukkan hasil $p = 0,016$ dan $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *child abuse*.

Orang tua dengan penghasilan terbatas besar kemungkinan kurang mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga termasuk anak-anaknya. Keadaan ini berpotensi melakukan penelantaran pada anak sehingga anak-anak tidak dapat tumbuh dan berkembang optimal. Golongan orang tua ini juga akan merasa tertekan, mudah marah karena beranggapan tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Depkes, 2003).

Faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi terjadi *child abuse* pada anak. karena dengan kondisi ekonomi yang masih kurang mampu orang tua cenderung memiliki temperamen yang mudah marah, karena mereka dituntut memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan penghasilan yang diperoleh masih kurang dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan akan mengakibatkan tekanan secara financial, kemiskinan, beban hutang, sehingga kurang dapat mengontrol rasa marah, kemungkinan akan melakukan kekerasan pada anak. Orang tua yang bekerja berlarut-larut, pergi pagi dan pulang sore hari dengan menyisakan sedikit waktu dan tenaga untuk melakukan tugas domestic dan mengurus anak. Sehingga anak menjadi terlantar dan terlupakan karena kelelahan. Kesabaran dalam mengasuh anak menjadi kurang, kondisi ini mengakibatkan orang tua cenderung kurang bersahabat, kasar dan menuntut kepatuhan anak seolah-olah anak menjadi beban orang tua. Situasi seperti ini hak anak dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan terabaikan karena orang tua lebih mementingkan pekerjaannya, dan orang tua hanya bisa memberi uang tanpa memberikan kasih sayang pada anak, sehingga anak merasa terlantar.

Berdasarkan tabulasi silang menunjukkan terdapat 2 responden yang tidak mengalami *child abuse* dengan status ekonomi rendah. Keadaan ini terjadi karena orang tua responden merasa harus mampu membiayai kebutuhan anak-anak mereka, meskipun mereka harus bekerja keras agar semua kebutuhan keluarga terutama kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan cukup. Dan untuk responden yang mempunyai status ekonomi tinggi tetapi terdapat 7 responden yang mengalami *child abuse* terjadi

karena orang tua lebih mementingkan bekerja dan sibuk dengan urusannya mereka. Dengan kesibukan tersebut responden kurang mempunyai waktu dalam memberikan perhatian dan bimbingan pada anak mereka, sehingga anak merasa terlantar dan kurang memperoleh kasih sayang dan perhatian dari orang tua, dan anakpun akhirnya lebih memilih hidup dijalan karena mereka dapat memperoleh perhatian dan kasih sayang yang lebih banyak di luar rumah, karena mereka tidak mendapatkan hal tersebut di dalam rumah.

E. PENUTUP

1. Simpulan

- a. Status sosial ekonomi keluarga di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto diperoleh data sebagian besar responden mempunyai status ekonomi tinggi sebanyak 17 responden (56,7%).
- b. Kejadian *child abuse* di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto diperoleh data sebagian besar responden terjadi *child abuse* sebanyak 18 responden (60%).
- c. Ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *child abuse* di Komunitas Anak Jalanan Kota Mojokerto yang dibuktikan dengan hasil $p = 0,016$ dan $\alpha = 0,05$ maka $p < \alpha$.

2. Saran

- a. Diharapkan bagi dinas sosial agar memberikan pembinaan pada anak jalanan untuk meminimalkan dampak *child abuse* pada anak jalanan. Pengembalian pada keluarga/orang tua sehingga angka kejadian penelantaran dapat dikurangi.
- b. pelaksanaan pendidikan kesehatan pada masyarakat/disekolah menengah tentang pola asuh dan cara mendidik anak yang benar agar tercipta generasi yang handal.
- c. Bagi keluarga diharapkan dapat memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak dan meningkatkan pemahaman tentang dampak *child abuse* sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan *child abuse*.

DAFTAR PUSTAKA

Artur, S. Reber dan Emily, S. Reber. (2010). *Kamus Psikologi*. Penerjemah: Yudi Santoso. Celeban Timur: Pustaka Belajar.

- Aziz, Alimul H. (2007). *Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Caplan, Theresa And Caplan, Frank. (2006). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Elizabeth, B. Hurlock. (2006). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, Singgih. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Johson Dan Medinus. (2010). *Child Psikologi Behavior And Development*. New York: John wilexsons.
- Kartono, Kartini. (2007). *Perkembangan anak*. Bandung: CV Pionir Jaya.
- Notoatmodjo.S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, Johri W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, Johri W. (2011). *Masa Perkembangan Anak (Edisi Sebelas)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sastromoro, S. dan Ismail, S. (2007). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktek penulisan Riset Keperawatan Edisi 2* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuntak, Lisbert. (2009). *Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Kedisiplinan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjningsih. (2006). *Tumbuh kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Cetakan Ketujuh Belas*. Bandung: Alfabet.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: IKAPI.
- Supartini. (2004). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rosdakarya.